

Pendampingan Pelestarian Budaya sebagai Objek Wisata melalui Festival Kampung

Wenny Ira Reverawaty^{1*}, M. Yusuf², dan Ardiyansyah³

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan STISIP Nurdin Hamzah, Jl. Kolonel Abunjani, Simp IV Sipin, Kota Jambi, Pos 36124, Indonesia

²Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi-Muara Bulian KM.15 Mendalo Indah, Muaro Jambi, Pos 36361, Indonesia

³Program Studi Ilmu Komunikasi, STISIP Nurdin Hamzah, Jl. Kolonel Abunjani, Simp IV Sipin, Kota Jambi, Pos 36124, Indonesia

*wennyirareverawati@gmail.com

Submisi: 21 Juni 2019; Penerimaan: 29 November 2019

Kata Kunci: festival kampung; pendampingan; pelestarian budaya.

Abstrak Potensi wisata di Desa Senaung memiliki ciri khas karena ada sejarah dan budaya sebagai representasi kehidupan masa lampau orang Jambi. Namun, potensi wisata tersebut belum dikelola dengan baik dan belum dikembangkan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Melalui program pendampingan masyarakat, tim merumuskan solusi berupa pelestarian budaya untuk mengidentifikasi objek wisata yang belum terdeteksi, merekam dan mendokumentasikan benda bersejarah, bangunan dan benda tua, serta mengemas benda wisata untuk pertunjukan di festival kampung. Pendampingan dilakukan melalui pembekalan, pelatihan dan pendampingan. Kemudian, promosi atraksi disebarluaskan melalui media sosial. Hasil dari kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa ada peningkatan kesadaran, pengetahuan, kepedulian dan keterampilan pelestarian budaya yang berdampak pada sumber-sumber baru pendapatan masyarakat. Pelestarian budaya melalui kegiatan festival desa di Desa Senaung efektif untuk melestarikan budaya, tradisi, dan berbagai warisan sejarah.

Keywords: cultural preservation; mentoring; village festival.

Abstract The tourism potential in Senaung village has a character because there are history and culture as a representation of the past life of the Jambi people. However, the tourism potential has not well managed and has not developed as a source of income for the community. Through the community engagement program, the team formulated solutions in the form of cultural preservation by identifying tourist objects that have not detected, recording and documenting historical objects, old buildings, and objects, and set tourist objects for performances at village festivals. Mentoring conducted through the provisioning, training, and mentoring programs. Then, the promotion of attractions is spread through social media. The results of the mentoring activities show that there is an increase in awareness, knowledge, concern, and cultural preservation skills that have an impact on the new sources of community income. Cultural preservation through village festival activities in Senaung village is useful for inheriting culture, traditions, and diverse historical heritage.

1. PENDAHULUAN

Kekayaan budaya di desa yang memiliki karakter khusus berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata berbasis kearifan lokal seperti tradisi, makanan khas, sistem pertanian, dan karakter sistem sosial yang kuat (Zakaria dan Suprihardjo, 2014). Budaya manusia berpotensi dijadikan sebagai obyek daya tarik wisata di tingkat desa,

memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya, sekaligus berguna dalam pelestarian warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal. Dewasa ini, pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya tren baru di kalangan wisatawan, yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan otentik dari suatu kebudayaan (Priyanto dan Safitri, 2016).

Pengelolaan wisata di Provinsi Jambi masih cenderung menggalakkan objek wisata alam, seperti danau Telago Biru, Taman Nasional Kerinci Seblat, Taman Nasional Bukit Duabelas, Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan objek wisata alam yang lain. Akses terhadap semua objek wisata tersebut membutuhkan biaya yang tidak dapat dijangkau oleh semua kalangan. Sejauh ini destinasi wisata budaya masih terkonsentrasi pada candi Muaro Jambi dan tradisi mandi Safar di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Namun, objek wisata desa yang berbasis pengembangan kebudayaan masih belum mendapat perhatian besar oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jambi dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Muaro Jambi. Padahal objek wisata desa jenis ini yang paling mudah dijangkau oleh berbagai kalangan masyarakat.

Kegiatan pendampingan dilakukan di Desa Senaung dengan pertimbangan secara geografis berada di wilayah pinggiran yang berbatasan langsung dengan Kota Jambi. Luas wilayah Desa Senaung sekitar 555 hektar dan populasinya berjumlah 2,524 jiwa. Visi Pemerintah Desa Senaung tahun 2014 hingga 2019 adalah meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Mengacu pada visi tersebut, Desa Senaung dapat dilihat sebagai desa yang memiliki potensi dan dapat dikelola dengan baik jika menilik kepada; ketersediaan sumberdaya manusia sekitar 2% tamatan perguruan tinggi, 9% lulusan SMA sederajat, 11 % SMP sederajat, 32 % SD sederajat, dan mahasiswa sekitar 5 %, pelajar SMA sederajat sekitar 9% dari total jumlah penduduk 2.524 jiwa (Desa Senaung, 2014). Masyarakat Desa Senaung masih

memegang erat budaya dan tradisi peninggalan nenek moyang, cagar budaya, dan benda bersejarah yang masih utuh.

Sumber pendapatan masyarakat Desa Senaung secara umum bergantung pada sektor pertanian dengan pola sawah yang masih subsisten, penguasaan budidaya teknologi ternak yang masih terbatas, dan penguasaan manajemen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang masih lemah. Ketergantungan terhadap sektor pertanian terlihat dari data jenis mata pencaharian penduduk yang meliputi petani 33,6%, urus rumah tangga 24,5%, peternak 6,3%, serabutan 2,2%, pedagang 1,8%, sopir 1,1%, PNS/TNI/Polri 1,6%, tukang perabot 1,0%, bengkel 0,3% dan tidak bekerja 27,6% (Desa Senaung, 2014).

Kegiatan pendampingan fokus terhadap masalah utama, yaitu menggali sekaligus melakukan advokasi pelestarian potensi budaya dan kearifan lokal yang dapat dijadikan ciri khas dari Desa Senaung menuju terbentuknya desa wisata budaya. Selain itu, juga mengupayakan partisipasi yang inklusif kepada *multi-stakeholder* di Desa Senaung untuk kegiatan pelestarian budaya dan kearifan lokal desa menuju desa wisata budaya. Hal ini dilakukan agar terjadi *multiflyer* efek bagi masyarakat Desa Senaung dalam perekonomian lokal, *branding*, jejaring dan menarik investor, serta dampaknya dapat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat.

Kegiatan pendampingan sangat penting dilakukan dengan argumentasi bahwa masyarakat Desa Senaung memiliki karakter yang berpotensi menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat di bidang wisata budaya pada skala desa. Hal ini mengingat bahwa Provinsi Jambi memiliki potensi pariwisata dan budaya di desa, namun belum dijadikan sebagai program prioritas meskipun minat masyarakat terhadap wisata budaya cukup tinggi. Oleh karena itu, keberadaan desa wisata berbasis budaya berpotensi diminati oleh banyak kalangan sebagaimana keberadaan candi Muaro Jambi yang diminati masyarakat luas dan berbagai kalangan.

2. METODE PELAKSANAAN

Konsep pendampingan dilakukan oleh tim fasilitator pendampingan dari perguruan tinggi untuk memberdayakan masyarakat Desa Senaung agar memiliki kemampuan pengelolaan sekaligus *bargaining power* dalam pengembangan desa wisata budaya. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang peduli, berpengaruh, mampu mengelola sumber daya, dan adanya partisipasi yang kuat dari masyarakat itu sendiri. Tujuan utama pendampingan adalah membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan masyarakat lakukan, yang berkaitan dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

Pendampingan bertujuan untuk menjawab permasalahan pemerintah Desa Senaung atas belum terkelolanya potensi wisata budaya yang tersedia di desanya. Kegiatan difokuskan pada pengembangan daya tarik objek wisata yang berwujud (*tangible*), seperti cagar budaya (benda budaya, bangunan cagar) dan daya tarik objek wisata yang tidak berwujud (*intangible*), seperti kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktivitas budaya masyarakat yang khas. Pendampingan sangat penting dilakukan karena belum optimalnya kualitas sumber daya manusia dalam mengelola pariwisata (Priyanto and Safitri, 2016).

Strategi pendampingan menggunakan model *people movement* dengan mendorong kelompok masyarakat atau individu untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan festival kampung. Penamaan festival kampung lebih dipilih dibandingkan dengan festival desa ketika tim fasilitator melakukan pendampingan dengan menawarkan nama untuk festival. Pendukung dari strategi pendampingan model *people movement* adalah dengan strategi *empowering people* yang dilakukan melalui cara memfasilitasi pemerintah desa, kelembagaan desa, dan kelompok pemuda dari segi perencanaan,

persiapan, kerjasama, pengorganisasian, manajemen festival, dan publikasi kegiatan festival melalui media sosial seperti *facebook* dan *instagram*. Melalui *empowering* diharapkan semua kelompok memiliki pengetahuan dan kemandirian dalam penyelenggaraan festival secara berkelanjutan dan memiliki posisi tawar terhadap pemerintah seperti pemerintah kabupaten dan pemerintah propinsi serta dinas terkait.

Pada kegiatan ini juga membangun kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki minat dalam pengembangan wisata budaya, antara lain dengan NGO (*Non Governmental Organization*) Seloko Institute dan Muarodvipa, komunitas Serompak Maro, komunitas Grindsick dan Rambu Hause, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi maupun Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Muarojambi, Dinas Pendidikan Kabupaten Muarojambi, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Muaro Jambi. Kemitraan menggunakan konsep *collaborative governance* yang melibatkan banyak aktor bertujuan untuk memperoleh informasi dan sumber daya (Ansell dan Gash, 2007). Setelah potensi wisata terkelola dengan baik, pekerjaan selanjutnya adalah melakukan promosi sosialisasi berkesinambungan melalui aktivitas promosi secara internal maupun eksternal. Promosi pada kegiatan ini menggunakan *website* resmi, *facebook* (FB) dan *instagram* (IG). Melalui media tersebut, maka potensi wisata dapat diekspos secara luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian budaya yang dikemas secara khusus melalui festival kampung pada kegiatan pengabdian masyarakat oleh Lembaga Pengabdian dan Penelitian STISIP Nurdin Hamzah mengangkat berbagai tema, seperti bahasa yang dikemas menjadi kamus bahasa Dusun Senaung, tradisi masyarakat, makanan dan kebiasaan makan, musik dan kesenian tradisional, sejarah kampung, bentuk dan karakteristik arsitektur bangunan tua, tata cara berpakaian.

Pendampingan pelestarian budaya masyarakat Desa Senaung dilakukan melalui tahapan-tahapan seperti pada gambar 1.



Sumber: Data Pimer Diolah (2018)

Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Penelitian dilakukan bersama masyarakat desa untuk menggali objek wisata benda dan tak benda yang berlangsung selama bulan Agustus tahun 2018 dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat kekayaan akan potensi wisata daya tarik objek wisata yang berwujud (*tangible*) meliputi cagar budaya (benda budaya seperti guci, senjata, dan alat perang; bangunan cagar seperti masjid Darussalam) dan daya tarik objek wisata yang tidak berwujud (*intangible*) seperti tradisi turun ke *humo* (turun ke sawah), pertunjukan beladiri atau silat Melayu, tarian tradisional, dan permainan tradisional. Temuan-temuan hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan diskusi bersama untuk menggali respon dari pemerintah desa, orang tua, pemuda, dan remaja. Semua elemen menunjukkan adanya keinginan untuk membangkitkan kembali tradisi nenek moyang masyarakat desa yang pernah hilang dalam bentuk kegiatan rutin. Hasil diskusi bersama ditindaklanjuti oleh pemerintah desa dengan penganggaran melalui APBDes perubahan Desa Senaung tahun 2018.

Transformasi kemampuan pelestarian budaya menggunakan model pendekatan mezzo, yaitu pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan kelompok dengan intervensi pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok.

Pendekatan ini dilakukan dengan strategi peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Maka dalam hal ini, secara teknis tim membangun kedekatan emosional dengan pemuda, pelaku seni dan tradisi, pemilik cagar budaya dan benda bersejarah serta pemangku adat. Transfer pengetahuan melalui pelatihan dan *workshop* secara berkelanjutan untuk menanamkan pentingnya pelestarian, pemeliharaan dan revitalisasi kekayaan budaya dan cagar budaya. Kelompok masyarakat yang diarahkan untuk berpartisipasi diantaranya pelaku seni tradisi seperti rebana siam, pencak silat melayu, penari dan koreografer, seni religi, dan UMKM.

Kelompok tani lebih diarahkan untuk menampilkan atraksi seni dan budaya, seperti tradisi *sedekah payo* (ritual memohon berkah sebelum menanam padi) dan berperahu di sawah. Selain itu, mereka juga mengisi *stand* kuliner khas Senaung untuk UMKM. Tokoh-tokoh adat, elit desa, dan pelaksana kewilayahan digerakkan untuk memberi himbauan-himbauan atau mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan gotong royong, mengisi rangkaian agenda, mempersiapkan acara, melakukan pelayanan selama festival seperti penyambutan tamu, memandu, dan mendampingi tamu. Individu pemilik cagar budaya dan benda bersejarah digerakkan untuk bersedia mewujudkan museum desa dan menampilkan kekayaan benda bernilai historis yang mereka punya. Individu lain yang memiliki potensi seperti seni lukis, perwara, dan penulis bahasa Senaung digerakkan untuk menghidupkan dan menambah khazanah festival melalui potensi yang mereka punya.

Pengemasan festival kampung dan perwajahan desa, seperti menghias desa dari area pintu masuk hingga arena festival, pengemasan pertunjukkan dan pertunjukan, pengemasan atraksi wisata budaya serta *bazaar* kuliner dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan, yang dimulai pada bulan September hingga November 2018. Pengemasan

dilaksanakan secara bersama oleh pemerintahan desa, tokoh adat, dan masyarakat serta melibatkan Komunitas Grindsick dan Komunitas Rambu House.

Potensi permainan tradisional yang ada di Desa Senaung juga dikemas dalam festival kampung. Permainan tradisional juga merupakan warisan *intangible* yang di dalamnya terkandung nilai dan makna (Tarakanita dkk., 2017). Pelestarian permainan tradisional dikemas melalui penyediaan paket permainan dengan tarif terjangkau seperti *bedil buluh* (permainan berupa penembak terbuat dari bambu), *egrang* bambu, lompat tali, *balap ban*, *letap-letup* (alat peledak yang terbuat dari bambu yang menggunakan minyak tanah), *gasing*, dan hentak bumi. Melalui kegiatan festival, masyarakat desa berusaha merevitalisasi nilai tradisi yang diyakini mengandung nilai-nilai luhur di balik makna permainan tradisional.

Program pelestarian budaya juga dilakukan dengan membuka paket tur kampung di kawasan pemukiman masyarakat melayu Jambi. Tur kampung menawarkan objek wisata berupa bangunan tua (rumah tua, masjid, madrasah yang telah berdiri sejak penjajahan belanda), benda bersejarah, dan cagar budaya. Untuk mendukung program tersebut, dilakukan acara menghias kampung melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap akhir pekan.

Melalui program ini, berbagai tradisi, seni, dan budaya peninggalan masyarakat dikemas secara menarik, seperti bahasa dusun dikemas menjadi kamus Bahasa Senaung, cerita rakyat dikemas dalam film '*Royat B'ngen* (cerita lama), *sedekah payo*, tari *belarak penganten*, tari *nugal*, drama, *robbana siam*, qasidah remaja dan dewasa, *buka lanse*, kompiangan remaja dan dewasa, serta *syahril quran*. Pelaksanaan festival kampung yang terselenggara pada tanggal 22-23 Desember tahun 2018 juga disertai dengan pameran kuliner. Kuliner berupa makanan tradisional dan jajanan tradisional khas masyarakat Desa Senaung. Berbagai makanan dan jajanan tradisional dipamerkan

untuk menggali kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam makanan dan kebiasaan dalam mengonsumsi hasil bumi di desa.

Pasca pelaksanaan festival kampung, dilakukan evaluasi terhadap seluruh proses penyelenggaraan untuk mengetahui informasi mengenai tingkat capaian program yang telah dicapai (Tabel 1).

Table 1. Temuan hasil pendampingan pelestarian budaya

No	Instrumen	Keterangan
1.	Pengetahuan dan Motivasi	1.Pelaksanaan kegiatan yang terencana dan alokasi anggaran melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes). 2.Terbentuknya kelompok Sarompok Maro sebagai wadah dalam pelestarian budaya di Desa Senaung 3.Kemampuan pengemasan festival kampung dan perwajahan. 4.Adanya motivasi orang tua, pemuda dan remaja untuk ikut serta baik peserta aktif maupun passif. 5.Adanya rencana pelaksanaan festival kampung yang telah diagendakan sebagai kegiatan rutin tahunan desa.
2.	Keterampilan	Kemampuan pengemasan festival kampung dan menghias desa yang masih terbatas, begitupula dalam pembuatan film yang perlu mendapat pelatihan khusus.
3.	Kunjungan dan <i>Income</i>	Adanya minat dari masyarakat desa dan luar desa (Kadis Dibudpar Propinsi Jambi, Genpi, Duta Bahasa, dll) untuk menyaksikan kegiatan yang berdampak pada adanya <i>income</i> bagi pengelola parkir, permainan tradisional, tur kampung, dan pedagang hasil olahan rumah tangga.
4.	Kerjasama dan Berjejaring	Jejaring dan kerjasama dengan berbagai <i>stakeholder</i> mulai terbentuk atas dorongan dari LPPM STISIP NH.
5.	Kemampuan Komunikasi dan Pelayanan	Kemampuan berkomunikasi masyarakat dalam memberikan layanan masih belum terbentuk dengan baik sehingga pengunjung festival kampung belum mendapat informasi yang detail tentang objek wisata yang disajikan.
6.	Hubungan Media	Tumbuhnya perhatian terhadap fungsi aktivitas hubungan media dengan memahami cara membangun hubungan yang baik pada media cetak maupun elektronik
7.	Publikasi	Keterampilan dalam memanfaatkan berbagai saluran publikasi, baik media konvensional dan kontemporer

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Festival kampung sebagai salah satu cara melestarikan budaya di desa sangat penting dilakukan. Eksistensi budaya yang ada di desa dapat dijadikan sarana untuk mendorong terwujudnya desa wisata berbasis budaya. Desa wisata mampu mendorong kemandirian desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa dari hasil pengelolaan kawasan wisata skala desa sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Selain itu, kegiatan festival kampung ini sebagai sarana untuk merawat tradisi, yang juga berdampak pada terciptanya kegiatan ekonomi bagi masyarakat. Dampak kegiatan ekonomi yang dapat dilihat adalah dikenalnya produk lokal UMKM yang mengolah potensi alam Desa Senaung menjadi pangan lokal dan souvenir serta masuknya wisatawan lokal ke objek wisata seperti museum desa, lokasi wisata susur sawah, dan di sekitar area festival.

Pelestarian budaya melalui kegiatan seremonial untuk menggali kembali nilai-nilai dan budaya peninggalan nenek moyang yang didesain secara khusus meningkatkan pengetahuan akan pentingnya menjaga tradisi leluhur (Khairil dan Ranti, 2018). Partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam pelestarian budaya desa. Kesatupaduan semua elemen memberikan ruang untuk mentransformasikan peninggalan leluhur oleh orang tua kepada generasi penerus. Kegiatan festival memberikan ruang interaksi antar generasi dan lintas sektor di tingkat desa dalam menjaga tradisi leluhur.

5. KESIMPULAN

Kegiatan festival kampung sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat desa berdampak pada peningkatan kemampuan dalam mengelola potensi wisata berbasis budaya yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain peningkatan kemampuan, kegiatan festival kampung juga berdampak pada terciptanya sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat desa yang selama ini lebih banyak bergantung pada sektor pertanian.

Berdasarkan kesimpulan di atas, kegiatan pendampingan pelestarian budaya sebagai objek wisata budaya melalui Festival Kampung Senaung telah berhasil mendorong kesadaran masyarakat Desa Senaung dalam melestarikan warisan budaya *tangibel* maupun *intangibel*. Selain itu, Festival Kampung Senaung juga dijadikan sebagai wahana advokasi pelestarian budaya berbasis partisipasi masyarakat secara berkelanjutan dalam pembangunan desa. Adanya *multiplier effect* secara ekonomi dengan diselenggarakannya festival kampung Senaung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C. dan Gash, A. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18, pp. 543–571.
- Desa Senaung. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) Tahun 2014-2019*. Desa Senaung Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.
- Khairil, M. dan Ranti, R. A. (2018). Festival Pesona Palu Nomoni dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu. *Kinesik*, 5(2), pp. 79–87.
- Priyanto dan Safitri, D. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya: Tinjauan terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia: Journal of Vocational Program Univesity of Indonesia*, 4(1), pp. 2016.
- Tarakanita, D. dkk. (2017). Peran Komunitas Pojok Budaya dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal melalui *Cultural Tourism* di Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), pp. 45–56.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang DesaZakaria, F. dan Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), pp. 245–249.